

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia. Pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas, memiliki karakter sehingga menjadi manusia yang lebih baik, berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara umum. Pendidikan tersebut bisa didapat dari mana saja, baik secara formal melalui institusi atau lembaga-lembaga resmi Pemerintahan, maupun secara tidak formal melalui berbagai lembaga-lembaga masyarakat. Pendidikan tersebut juga tidak mengenal batas umur, jenis kelamin, dan kondisi fisik. Artinya, siapa saja dapat mengikuti pendidikan untuk meningkatkan kualitas diri. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Seluruh warga negara tanpa terkecuali termasuk didalamnya merupakan anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengemukakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” (Haenudin, 2013: 3).

Haenudin menjelaskan, bahwa tahun 2003 Pemerintah menerbitkan Undang-Undang no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Undang-undang tersebut berisikan antara lain tentang pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terdapat pada Bab IV pasal 5 ayat 2, berbunyi "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya pada Bab VI bagian 11 berbicara tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang tertuang pada pasal 32 ayat 1 yang berisikan: a. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". b. Ayat 2 "Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi". c. Ayat 3 "Ketentuan mengenai pelaksanaan pendidikan khusus, dan pendidikan layanan khusus sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan ayat 2 diatur dengan peraturan pemerintah" (Haenudin, 2013: 5).

Berdasarkan penjelasan dari Undang-Undang di atas dapat dipahami, bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan. Bedanya dalam proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya adalah metode dan pendekatan yang digunakan. Sebagaimana yang tampak pada salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bukittinggi Sumatera Barat, merupakan lembaga pendidikan luar biasa yang berisikan para peserta didik dalam kondisi disabilitas. Anak-anak penyandang disabilitas yang terdapat di sekolah tersebut seperti: Tuna Netra (buta), Tuna Grahita (anak yang memiliki keterbelakangan mental), Tuna Daksa (kelainan fisik), Tuna Laras (kelainan emosi dan perilaku), Autis (gangguan pada fungsi otak), dan Tunarungu (bisu tuli). Tunarungu merupakan anak istimewa yang memiliki keterbatasan dalam sistem pendengaran atau biasa disebut tuli. Sekalipun mereka memiliki keterbatasan fisik namun mereka juga memiliki kemampuan terutama dalam bidang seni. Hal ini dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang mereka raih pada perlombaan seni tari,

Pantomim, dan modeling yang diadakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan (FL2SN). Adapun kejuaraan yang diraih tidak saja sampai di tingkat Kota, Propinsi, bahkan sampai ke tingkat Nasional.

Prestasi seni tari di SLB Negeri 1 Bukittinggi diawali pada tahun 2019 ketika salah satu siswa laki-laki bernama Muhammad Daffa Alghifari mendapat juara 1 tingkat Kota/Kabupaten pada FLS2N 2019. Kemampuan menari yang baik mengantarkan Alghifari melajuketingkat Provinsi, dan dia kembali meraih juara dengan peringkat pertama. Tidak berhenti di situ, Daffa ikut berkompetisi dengan peserta lain pada tingkat Nasional. Di peringkat Nasional Daffa dianugerahkan pujian sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya meraih peringkat dua Nasional dengan karya tari berjudul *Inklusi*. Keikutsertaan Daffa dalam ajang unjuk kemampuan diri di bidang tari tingkat Nasional dengan peringkat satu berakhir pada tahun 2020. Karya tari yang dibawakannya pada saat itu berjudul *Aku Diriku*.

Jejak prestasi dibidang tari tersebut kemudian dilanjutkan oleh penari perempuan bernama Salami Safitri. Karya tari *Bakulimek* yang dibawakannya juga mendapat peringkat satu ditingkat Kabupaten/Kota dan meraih peringkat satu kembali di tingkat Provinsi. Prestasi Safitri berakhir di tingkat Nasional dengan mendapat penghargaan sebagai pemenang harapan dua. (Desi, 2022).

Tentunya prestasi demi prestasi yang diraih siswa SLB Negeri 1 Bukittinggi tidak terjadi dengan begitu saja. Disamping memerlukan proses latihan yang serius, tentu ada strategi-strategi tertentu yang diterapkan oleh para guru, pelatih, dan kerjasama yang baik dengan orang tua. Seperti apakah sinergisitas tersebut terbangun sehingga memunculkan iklim yang kondusif di dalam pembelajaran yang berdampak kepada kompetensi peserta didik, merupakan sesuatu yang penting untuk diungkap dalam penelitian ini.

Dari capaian prestasinya yang luar biasa inilah yang menjadikan apresiasi bagi penulis untuk melakukan penelitian yang melandasi dan yang menjadi substansi disini kenapa anak tunarungu yang kurang dalam pendengaran bisa mencapai keberhasilan di tingkat Kota/Kabupaten, Provinsi hingga Nasional dalam bidang seni tari. Hal ini adalah fenomena yang sangat menarik. Keterbatasan fisik yang dialami ternyata bukan menjadi hambatan untuk mencapai puncak. Keterlibatan pihak lain dalam menemukan inovasi-inovasi pembelajaran perlu diketahui. Kenyatannya, melalui seni tari guru bisa mengasah kemampuan motorik dan nilai estetika di dalam diri anak disabilitas tunarungu.

Hal ini memberikan pemahaman kepada penulis bahwa anak Disabilitas terutama anak tunarungu juga memiliki nilai estetika atau nilai seni yang sudah ada pada dirinya masing-masing. Keingintahuan yang dalam terhadap perwujudan nilai-nilai estetika dalam diri anak tunarungu tersebut dapat terwujud ketika mereka mengalami keterbatasan pada alat indera atau gangguan sensorik pendengaran dan berbicara. Jadi untuk bisa mempelajari seni tari harus ada metode khusus yang dilakukan oleh guru tari terhadap anak tunarungu. Seperti metode tepukan dan sentuhan-sentuhan khusus terhadap tubuh yang ingin digerakan. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis setelah mengetahui prestasi yang diraih oleh anak tunarungu dalam bidang seni tari. Bagaimanakah penerapan metode dan strategi yang digunakan para guru dan guru tari di SLB Negeri 1 Bukittinggi dalam membelajarkan peserta didik anak Tunarungu dalam pembelajaran tari.

B. Rumusan Masalah

Menilik dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana metode pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru tari dalam mengajar anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri 1 bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang akan dikaji yaitu mengetahui metode pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru tari dalam mengajar anak disabilitas tunarungu di SLB Negeri 1 Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan membuahkan suatu manfaat baik terhadap diri sendiri. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini peneliti mendapatkan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam metode pendidikan pembelajaran yang nantinya bisa diterapkan oleh peneliti jika terjun ke lapangan. Sebagai seniman seni tari ingin memberikan ilmu tentang belajar menari di SLB Negeri 1 Bukittinggi tidak hanya pada anak normal saja.

E. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dalam penulisan ini dapat bermanfaat bagi lembaga berupa bahan evaluasi bagi mahasiswa terhadap pandangan pembelajaran seni tari bagi anak yang berkebutuhan khusus dan kesanggupan bagi dosen maupun mahasiswa dalam mengajar anak yang memiliki kekurangan, dan juga acuan bagi peneliti-peneliti dalam membahas pembelajaran tari terhadap anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus untuk generasi selanjutnya